

**ANALISIS KONSEPTUAL: PARADOKS KELANGKAAN DAN ESKALASI
HARGA BBM TERHADAP STABILITAS INDEKS HARGA KONSUMEN**

Siti Mey Listianti¹, Eva Indriyani², M Faris Abrar³, Nazla Davini⁴, Nasywa Maulidia⁵,
Teguh Adzuri⁶, Silvia Asti Indriani⁷, Laila Asifa Walidati⁸, Novia Sawitri⁹, Ragheed
Imam Rashaqa¹⁰, Syari'ah Dinila Siregar¹¹

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Riau

²Teknik Informatika FT Universitas Riau

³Biologi FMIPA Universitas Riau

⁴Matematika FMIPA Universitas Riau

1listiantimey@gmail.com, 2eva944791@gmail.com, 3fafariswdym@gmail.com,
4nzlaadvn@gmail.com, 5maulidianasywa2@gmail.com, 6rikelputra6@gmail.com,
7silviaastiindriani@gmail.com, 8asifalaila21@gmail.com, 9noviawitri2@gmail.com,
10ragheedimam@gmail.com, 11syariah.ds@gmail.com

ABSTRACT

The scarcity and escalation of fuel oil prices (BBM) have become economic issues that significantly affect national economic stability, particularly the Consumer Price Index (CPI). This research intends to examine the causes of fuel scarcity, the factors influencing fuel price increases, and their impact on CPI stability in Indonesia. The research employs a qualitative approach using a conceptual study through literature review methods. Data were gathered from different secondary references, such as academic articles, economics publications, and official publications applicable to the study topic. The findings indicate that fuel price increases are influenced by both external and internal factors, such as the Russia–Ukraine geopolitical conflict, rising global oil prices, the depreciation of the rupiah exchange rate, increasing fuel consumption, and the growing burden of government fuel subsidies on the state budget. The escalation of fuel prices directly impacts production and distribution costs, which subsequently triggers inflation through the cost-push inflation mechanism. These impacts lead to rising prices of basic necessities, declining public purchasing power, and worsening economic conditions for low-income communities. Furthermore, fuel price increases also contribute to CPI instability through rising inflation expectations within society. Therefore, appropriate government policies are needed through coordination between fiscal and monetary policies, targeted subsidy distribution, and the strengthening of the national energy sector in order to maintain price stability and public welfare.

Keywords: *fuel scarcity, fuel price escalation, inflation, consumer price index, public purchasing power.*

ABSTRAK

Kelangkaan dan eskalasi harga bahan bakar minyak (BBM) menjadi permasalahan ekonomi yang memiliki dampak besar terhadap stabilitas ekonomi nasional, khususnya terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kelangkaan BBM, faktor-faktor yang memengaruhi kenaikan harga BBM, serta dampaknya terhadap stabilitas IHK di Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian konseptual melalui studi kepustakaan. Informasi diambil dari berbagai sumber yang tidak langsung seperti jurnal ilmiah, buku ekonomi, dan publikasi resmi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, seperti konflik geopolitik Rusia-Ukraina, kenaikan harga minyak dunia, pelemahan nilai tukar rupiah, meningkatnya konsumsi BBM, serta tingginya beban subsidi pemerintah terhadap APBN. Eskalasi harga BBM berdampak langsung terhadap kenaikan biaya produksi dan distribusi barang yang kemudian memicu inflasi melalui mekanisme cost-push inflation. Dampak tersebut menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok, penurunan daya beli masyarakat, serta memperburuk kondisi ekonomi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Selain itu, kenaikan harga BBM juga memengaruhi ketidakstabilan IHK melalui peningkatan ekspektasi inflasi di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang tepat melalui koordinasi kebijakan fiskal dan moneter, pemberian subsidi yang tepat sasaran, serta penguatan sektor energi nasional guna menjaga stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: kelangkaan BBM, eskalasi harga BBM, inflasi, indeks harga konsumen, daya beli masyarakat.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan satu negara dengan sumber daya yang memadai dan cocok untuk dimanfaatkan, termasuk tenaga kerja, kekayaan alam, dan teknologi. Dari perspektif sumber daya alam yang ada, Indonesia seharusnya bersyukur. Salah satu jenis sumber daya alam yang menjanjikan adalah minyak bumi, yang berarti jika dikelola dengan baik dan efisien, bisa menjadikan negara ini sebagai penghasil minyak. Namun, kenyataannya Indonesia belum berhasil dalam mengelola

sumber daya alamnya, khususnya minyak bumi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya upaya dari sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan minyak tersebut (Muhardi, 2005).

Satu komoditas yang sangat krusial bagi setiap aktivitas ekonomi bergantung pada bahan bakar minyak (BBM). Perubahan dalam biaya operasional yang berdampak pada perubahan angka keuntungan dari investasi langsung merupakan akibat dari fluktuasi harga minyak. Dengan kata lain, tujuan dari melakukan

investasi adalah untuk memperbesar kekayaan melalui peningkatan keuntungan, sehingga investor selalu berusaha menanamkan modal pada investasi yang menguntungkan dan aman. Dampak dari peningkatan harga bahan bakar minyak kini dirasakan oleh para pelaku bisnis secara umum dan masyarakat kecil secara khusus (Nabila, 2023).

Minyak mentah merupakan sumber daya alam yang berasal dari sisa-sisa organisme tumbuhan dan hewan yang telah mati. Selain sebagai bahan bakar, minyak bumi juga dimanfaatkan untuk berbagai produk, termasuk kecantikan. Penggunaan minyak bumi yang paling umum adalah untuk mendukung operasional kendaraan. Hampir semua masyarakat, mengandalkan minyak bumi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kelangkaan minyak bumi dapat memiliki dampak yang luas bagi seluruh wilayah. Sektor yang paling cepat terpengaruh oleh kelangkaan ini adalah transportasi. Sementara itu, kelangkaan dapat didefinisikan sebagai situasi di mana terdapat kekurangan atau tidak adanya sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kelangkaan juga bisa diartikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan kebutuhan individu atau masyarakat itu sendiri tidak memiliki batas (Suci, 2024).

Dalam konteks ekonomi suatu negara, harga bahan bakar minyak memiliki peran yang kompleks. Kenaikan harga bahan bakar minyak

sering kali menjadi penyebab inflansi, khususnya melalui peningkatan biaya produksi dan distribusi barang. Hal ini menyebabkan harga barang kebutuhan sehari-hari melonjak, yang pada gilirannya menurunkan daya beli masyarakat. Di sisi lain, jika harga bahan bakar minyak turun, itu bisa memberikan dorongan positif bagi perekonomian dengan mengurangi biaya transportasi dan meningkatkan pengeluaran masyarakat. Namun, penurunan ini sering kali membawa tantangan dalam aspek fiskal, terutama apabila subsidi untuk bahan bakar minyak tetap dipertahankan. Daya beli masyarakat merupakan indikator krusial yang mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi. Saat harga BBM naik, masyarakat dengan penghasilan rendah dan menengah merasakan dampak yang lebih besar karena proporsi pengeluaran mereka untuk kebutuhan dasar lebih besar. Ini bisa memperparah ketidaksetaraan ekonomi dan menghalangi proses pemulihan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus mempertimbangkan dampak sosial dalam setiap kebijakan yang berkaitan dengan harga BBM (EDY et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe studi konseptual. Metode ini dipilih untuk secara teoritis meneliti keterkaitan antara fenomena seperti kelangkaan bahan bakar minyak, peningkatan harga BBM, serta dampaknya terhadap stabilitas indeks harga

konsumen (IHK) di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber sekunder yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks ekonomi, serta publikasi resmi lainnya yang membahas harga BBM dan inflasi di Indonesia (Suci, 2024).

Setelah datanya terkumpul, analisis dilakukan dengan cara deskriptif-analitis melalui teknik analisis yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, memahami paradoks kelangkaan, serta menjelaskan mekanisme transmisi harga BBM terhadap IHK. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi atau pengecekan data dari berbagai sumber melalui perbandingan temuan antar berbagai literatur serta penggunaan sudut pandang teori ekonomi makro, antara lain teori permintaan dan penawaran, teori inflasi dorongan biaya, serta konsep indeks harga konsumen. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara naratif dan sistematis guna untuk membangun argumen konseptual yang kuat serta merumuskan implikasi kebijakan yang relevan dengan kondisi ekonomi Indonesia saat ini (Muhardi, 2005).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penyebab Kelangkaan BBM

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan energi. Pasokan energi cenderung stagnan dan bahkan menurun, terutama pada BBM. Di sisi lain, konsumsi energi di sektor industri, rumah tangga, transportasi, pertanian, maupun sektor lain terus meningkat. Meski pasokan energi bertambah, laju pertumbuhannya tidak sebanding dengan lonjakan konsumsi. Sebagai sebuah negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi tercepat, Indonesia membutuhkan pasokan energi yang memadai untuk mendukung pembangunan nasional. Produksi energi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan domestik, sehingga kekurangannya harus dipenuhi melalui impor yang terus meningkat (Kurnia et al., 2025).

Indonesia tengah menghadapi lonjakan harga bahan bakar minyak (BBM) yang cukup signifikan (Pratiwi, 2022). Meningkatnya harga BBM tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, berikut ini merupakan faktor penyebab harga BBM meningkat antara lain :

a. Eskalasi ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina

Konflik politik yang pecah di antara kedua negara tersebut berdampak langsung pada ketidakstabilan harga minyak mentah di pasar global. Imbas dari perseteruan ini adalah terhambatnya jalur distribusi minyak, yang berpotensi memangkas pasokan global hingga kisaran 10%. Jika kelangkaan pasokan ini terus bergulir tanpa henti, krisis energi yang parah tidak akan dapat dihindari dan bakal langsung mendongkrak harga di pasaran.

b. Melambungnya harga minyak mentah global

Nilai jual minyak dunia sempat menembus angka US\$120 per barel. Lonjakan ini diprediksi oleh pemerintah akan semakin memperberat pos pengeluaran anggaran negara, khususnya untuk menutupi pembengkakan alokasi subsidi BBM.

c. Meningkatnya konsumsi BBM

Sektor permintaan terhadap BBM terus merangkak naik dari tahun ke tahun seiring dengan kurva pertumbuhan populasi yang semakin padat. Ketika tingkat kebutuhan masyarakat terhadap bahan bakar melonjak tinggi namun ketersediaan sumber daya energinya justru sangat terbatas, maka hukum pasar akan berlaku: harga BBM otomatis akan mengalami kenaikan.

d. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat

Pertambahan jumlah warga negara di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, yang secara otomatis ikut mendorong kebutuhan pasokan energi nasional. Bagaimanapun juga, bahan bakar minyak (BBM) masih memegang peranan vital sebagai salah satu instrumen energi utama yang menopang berbagai aktivitas harian manusia, di samping kebutuhan-kebutuhan mendasar lainnya.

D. Eskalasi Harga BBM

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menjadi masalah ekonomi yang dapat berdampak besar pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Kenaikan harga BBM menyebabkan biaya transportasi dan distribusi barang menjadi lebih tinggi sehingga harga kebutuhan pokok ikut mengalami peningkatan. Dalam konsep ekonomi, kondisi ini dapat memicu terjadinya inflasi karena harga barang dan jasa meningkat secara bertahap di berbagai sektor. Sebagai akibatnya, masyarakat diharuskan untuk mengeluarkan uang yang lebih banyak guna memenuhi kebutuhan harian mereka. (Pamungkas et al., 2022).

Selain berdampak pada perekonomian, eskalasi harga BBM juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Kelompok masyarakat berpenghasilan rendah menjadi pihak yang paling merasakan dampaknya karena pendapatan yang dimiliki tidak sebanding dengan kenaikan harga kebutuhan. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian melalui bantuan sosial atau subsidi agar masyarakat tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar.

Di sisi lain, kebijakan kenaikan harga BBM dilakukan pemerintah sebagai langkah untuk menjaga stabilitas anggaran negara. Pengurangan subsidi BBM dianggap dapat mengurangi beban pengeluaran negara dan mengalihkan dana ke

sektor pembangunan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Berdasarkan konsep kebijakan publik, pemerintah harus mempertimbangkan dampak jangka pendek dan jangka panjang sebelum mengambil keputusan. Dengan adanya kebijakan yang tepat, dampak negatif dari eskalasi harga BBM dapat diminimalkan sehingga kestabilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tetap terjaga.

E. Penyebab Kenaikan Harga BBM

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu faktor utama adalah meningkatnya harga minyak dunia. Harga minyak dunia yang naik menyebabkan biaya pengadaan BBM menjadi lebih mahal, sehingga pemerintah perlu menyesuaikan harga BBM dalam negeri. Kenaikan harga minyak dunia juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan konflik geopolitik internasional (Purwiantono & Aditya, 2024).

Salah satu contoh konflik internasional yang berdampak pada harga BBM adalah perang Rusia dan Ukraina. Konflik tersebut menyebabkan terganggunya pasokan minyak dunia sehingga pasokan minyak global mengalami penurunan. Akibatnya, harga minyak dunia meningkat hingga mencapai sekitar US\$120 per barel. Kondisi ini menyebabkan beban subsidi

pemerintah meningkat dan berdampak pada kenaikan harga BBM di Indonesia (Pratiwi, 2022b).

Selain faktor internasional, penurunan nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat juga berkontribusi pada peningkatan harga BBM. Kebanyakan impor minyak dilakukan dengan menggunakan dollar AS. Saat nilai tukar rupiah turun, biaya untuk mengimpor minyak jadi lebih tinggi, yang berdampak pada kenaikan harga BBM di dalam negeri.

Faktor lainnya adalah meningkatnya konsumsi BBM masyarakat. Pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya penggunaan kendaraan bermotor menyebabkan kebutuhan BBM terus bertambah setiap tahun. Namun, peningkatan konsumsi tersebut tidak sebanding dengan kapasitas produksi minyak dalam negeri sehingga Indonesia masih bergantung pada impor minyak dan BBM dari luar negeri (Pamungkas et al., 2022).

Kenaikan harga BBM juga dipengaruhi oleh besarnya subsidi yang harus ditanggung pemerintah. Ketika harga minyak dunia naik dan konsumsi masyarakat meningkat, anggaran subsidi BBM menjadi semakin besar dan membebani APBN. Sebagai akibatnya, pemerintah menyesuaikan tarif bahan bakar minyak untuk mengurangi tekanan pada anggaran subsidi negara.

Selain itu, keterbatasan produksi minyak domestik turut

memengaruhi kenaikan harga BBM. Produksi minyak bumi Indonesia mengalami penurunan akibat terbatasnya kapasitas kilang dan menurunnya hasil produksi sumur minyak. Akibatnya, pemerintah harus meningkatkan impor minyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketergantungan terhadap impor inilah yang menyebabkan harga BBM di Indonesia sangat sensitif terhadap perubahan minyak dunia dan nilai tukar rupiah.

F. Eskalasi Harga BBM dan Dampaknya terhadap Stabilitas IHK

1. Faktor-Faktor Penyebab Eskalasi Harga BBM

Kenaikan harga BBM di Indonesia dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang saling berinteraksi secara kompleks.

a. Ketegangan Geopolitik dan Harga Minyak Dunia

Faktor utama eksternal adalah meningkatnya harga minyak dunia yang dipicu oleh gejolak geopolitik internasional. Konflik Rusia-Ukraina, misalnya, menyebabkan terganggunya pasokan minyak global hingga berpotensi memangkas suplai sekitar 10 persen, mendorong harga minyak mentah dunia melonjak hingga sekitar USD 120 per barel dan langsung memperbesar beban subsidi pemerintah Indonesia (Pratiwi, 2022b). Selanjutnya, pada bulan April tahun 2026, harga minyak Brent berada di antara USD 70-75 untuk setiap barel, memaksa perusahaan energi untuk

melakukan penyesuaian harga jual bahan bakar minyak yang tidak disubsidi (Mamduh, 2026).

b. Pelemahan Nilai Tukar Rupiah

Karena impor minyak dilakukan dalam denominasi dolar AS, pelemahan rupiah secara otomatis menambah biaya pengadaan BBM. Kondisi ini menjadikan harga BBM dalam negeri sangat sensitif terhadap volatilitas nilai tukar, yang pada gilirannya memperbesar tekanan inflasi secara keseluruhan (Pratiwi, 2022a)

c. Pertumbuhan Konsumsi Domestik

Pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya penggunaan kendaraan bermotor menyebabkan kebutuhan BBM terus bertambah setiap tahun. Namun, peningkatan konsumsi ini tidak sebanding dengan kapasitas produksi minyak dalam negeri, sehingga Indonesia tetap bergantung pada impor dan harga BBM domestik terus rentan terhadap dinamika pasar global (Kurnia et al., 2025)

d. Beban Subsidi terhadap APBN

Ketika harga minyak dunia naik dan konsumsi meningkat, anggaran subsidi BBM melonjak dan membebani APBN. Kenaikan harga bahan bakar minyak di Indonesia terjadi setelah peningkatan harga minyak global. Pemerintah tidak mampu menjaga harga jual BBM di bawah harga pasar dalam waktu yang lama tanpa mengalami tekanan

fiskal yang tidak bisa dipertahankan (Sarbaini & Nazaruddin, 2023)

2. Data Eskalasi Harga BBM Terkini (2026)

Sebagai gambaran konkret eskalasi yang sedang berlangsung, berikut perkembangan harga BBM resmi

Jenis BBM	Harga per Liter	Status
Solar Subsidi	Rp. 6.800	Stabil
Pertalite	Rp. 10.000	Stabil
Pertamax	Rp. 12.300	Stabil
Pertmax Green	Rp. 12.900	Stabil
Pertamax Turbo (RON 98)	Rp. 19.900	Meningkat
Dexlite	Rp. 26.000	Meningkat
Pertamina Dex	Rp. 27.900	Meningkat

(Sumber: Kaniza, 2026; Mamduh, 2026)

Kenaikan yang cukup besar terlihat pada bahan bakar minyak non-subsidi dengan kualitas tinggi seperti Pertamax Turbo, Dexlite, dan Pertamina Dex. Situasi ini membuat beberapa konsumen memilih pindah dari bahan bakar non-subsidi ke bahan bakar bersubsidi yang harganya lebih rendah, sebagai reaksi yang bisa meningkatkan beban pada anggaran subsidi pemerintah (Firmansyah & Jatmiko, 2026).

3. Mekanisme Transmisi Eskalasi Harga BBM terhadap IHK

Kenaikan harga BBM mengguncang stabilitas Indeks Harga Konsumen (IHK) melalui beberapa mekanisme transmisi yang beroperasi secara bersamaan.

a. Inflasi Dorongan Biaya (Cost-Push Inflation)

Mekanisme utama adalah *cost-push inflation*, yaitu ketika biaya produksi meningkat akibat kenaikan harga bahan baku, energi, atau transportasi. Produsen kemudian menaikkan harga jual agar tetap memperoleh keuntungan, dan konsumen terpaksa membayar lebih mahal (Wati et al., 2025). Kenaikan harga BBM menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang sering kali diteruskan kepada konsumen akhir, terutama terlihat pada sektor-sektor yang sangat bergantung pada transportasi seperti pangan, energi, dan barang-barang konsumsi lainnya (Tiro et al., 2017 dalam Jurnal Hasba Edukasi, 2024).

b. Efek Berantai pada Rantai Distribusi

Selain itu, para produsen mulai menyalurkan beban kenaikan biaya bahan baku ke konsumen, sehingga hal ini menambah inflasi IHK secara keseluruhan (Bank Dunia dalam Kontan, 2022). Inflasi yang didorong oleh kebijakan harga pemerintah atas BBM bersubsidi tergolong dalam komponen *administered price inflation*, yaitu inflasi yang secara utama dipengaruhi oleh kebijakan

harga yang ditetapkan oleh pemerintah, termasuk biaya bahan bakar minyak yang disubsidi, tarif listrik, dan ongkos transportasi (Macroeconomic Dashboard UGM, n.d.).

c. Dampak terhadap Daya Beli Kelompok Rentan

Kenaikan IHK akibat eskalasi harga BBM tidak berdampak merata. Peningkatan harga bahan bakar minyak telah memperburuk kehidupan warga, khususnya bagi golongan menengah ke bawah dan pelaku usaha kecil, karena harga BBM yang lebih tinggi mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli (Sarbaini & Nazaruddin, 2023). Kelompok berpendapatan rendah menanggung beban paling berat karena proporsi pengeluaran mereka untuk kebutuhan dasar yang harganya dipengaruhi oleh biaya BBM jauh lebih tinggi. Kenaikan inflasi tanpa disertai naiknya penghasilan masyarakat secara umum berakibat menurunnya daya beli, dan jika kondisi ini terjadi secara berkelanjutan dalam jangka panjang, reaksi berantai yang negatif akan mengakibatkan penurunan ekonomi negara (Nabila, 2023).

Hasil penelitian mengenai perilaku harga BBM menunjukkan bahwa peningkatan harga BBM sering kali menyebabkan efek berantai: naiknya biaya transportasi dan produksi, yang pada gilirannya berpengaruh pada harga yang dibayar konsumen serta menurunkan daya beli masyarakat secara umum (EDY et al., 2024a).

4. Ketidakstabilan IHK: Antara Tekanan Harga dan Respons Kebijakan

Stabilitas IHK tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan harga BBM secara langsung, tetapi juga oleh ekspektasi inflasi yang terbentuk di masyarakat. Ketika pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM, ekspektasi inflasi masyarakat dan pelaku usaha langsung meningkat, mendorong kenaikan harga barang dan jasa bahkan sebelum dampak riil kenaikan biaya produksi sepenuhnya terasa.

Di sisi lain, penurunan harga BBM dapat memberikan stimulasi sementara bagi pengeluaran masyarakat, namun tidak selalu menstabilkan IHK secara berkelanjutan terutama jika penurunan tersebut disertai dengan peningkatan anggaran subsidi yang membebani APBN (EDY et al., 2024b). Koordinasi antara kebijakan fiskal pemerintah dan kebijakan moneter Bank Indonesia menjadi krusial untuk meredam volatilitas IHK yang dipicu oleh dinamika harga BBM.

5. Standar Harga Konsumen

Kenaikan tarif bahan bakar minyak (BBM) yang tidak mendapatkan subsidi mendorong beberapa konsumen untuk berpindah ke jenis BBM yang lebih murah untuk kendaraan mereka, ketimbang mengurangi pemakaian bahan bakar. Tenny Elfrida, Direktur Transformasi, Digitalisasi, dan Keberlanjutan Pertamina Patra Niaga, menjelaskan

bahwa fenomena ini terlihat dari bertambahnya penggunaan BBM bersubsidi oleh para konsumen yang sebelumnya memilih BBM non-subsidi yang lebih berkualitas. Kenaikan harga bahan bakar kali ini paling dirasakan pada jenis diesel dan bahan bakar dengan oktan tinggi seperti RON 98. Di SPBU Vivo, biaya Diesel Primus kini mencapai Rp30.890

per liter, sementara Revvo 92 masih dijual seharga Rp12.390 per liter. Situasi yang sama juga tampak di SPBU BP. Harga BP 92 tetap di angka Rp12.390 per liter, sedangkan harga BP Ultimate Diesel melonjak menjadi Rp30.890 per liter (Manda Firmansyah, 2026).

Pertamina juga melakukan penyesuaian tarif. Pertamina Turbo (RON 98) mengalami kenaikan menjadi Rp19.900 per liter dari sebelumnya Rp19.400. Dexlite kini dihargai Rp26.000 (naik dari Rp23.600), dan Pertamina Dex menjadi Rp27.900 dari Rp23.900 per liter. Kenaikan ini sejalan dengan fluktuasi harga minyak mentah global yang masih berubah-ubah. Menurut data terbaru, harga minyak Brent bergerak di rentang USD 70–75 per barel sepanjang bulan April 2026, yang mendorong perusahaan energi untuk mengatur harga jual BBM non-subsidi (Mamduh, 2026)

Pertamina

Pertalite : Rp10.000/liter
(stabil)

Pertamax : Rp12.300/liter
(stabil)

Pertamax Green : Rp12.900/liter
(stabil)

Pertamax Turbo : Rp19.900/liter
(meningkat)

Pertamina Dex : Rp27.900/liter
(meningkat)

Dexlite : Rp26.000/liter
(meningkat)

Solar subsidi : Rp6.800/liter
(stabil)

Kenaikan harga bahan bakar minyak tampaknya belum akan berakhir di sini. Menteri ESDM Bahlil Lahadalia telah memberikan indikasi bahwa tarif RON 92 mungkin juga akan mengalami kenaikan. Saat ini, rencana tersebut masih dalam tahap diskusi dengan berbagai penyedia BBM swasta.

“Saya terus berkomunikasi dengan rekan-rekan di sektor swasta. Mereka pun menilai situasi saat ini. Jika memang diperlukan penyesuaian, saya rasa itu bukan masalah.” Kenaikan harga saat ini menjadi pengingat bagi kita semua untuk tetap berperan aktif menghadapi lonjakan harga BBM saat ini. Untuk harga standar BBM bersubsidi masih tetap normal, kami tentunya terus berupaya agar harga BBM dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat (Sarah Kaniza, 2026)

E. Kesimpulan

Minyak Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai elemen, baik yang berasal dari luar maupun dalam negeri, yang saling berhubungan. Elemen dari luar termasuk konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina, kenaikan harga minyak mentah global, serta pelemahan nilai tukar rupiah yang menyebabkan peningkatan biaya impor minyak. Di sisi lain, elemen internal seperti pertumbuhan populasi, lonjakan konsumsi BBM, terbatasnya produksi minyak lokal, dan beban subsidi pemerintah yang tinggi juga memperburuk situasi energi nasional. Ketidaksesuaian antara permintaan masyarakat yang terus bertambah dengan kapasitas produksi dalam negeri membuat Indonesia masih bergantung pada pasokan minyak dari luar.

Fluktuasi harga BBM berdampak besar terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Kenaikan harga BBM berimbas pada peningkatan biaya transportasi dan distribusi barang, yang kemudian memicu inflasi dan ketidakstabilan Indeks Harga Konsumen (IHK). Pengaruh ini paling terasa bagi masyarakat

berpenghasilan rendah, karena daya beli mereka tergerus oleh semakin mahalnya harga kebutuhan pokok. Selain itu, lonjakan harga BBM juga berdampak pada pelaku usaha kecil karena meningkatnya biaya untuk produksi dan operasional.

Peningkatan harga BBM yang tidak mendapatkan subsidi pada tahun 2026 menunjukkan bahwa perubahan harga minyak di pasar internasional sangat mempengaruhi harga energi di Indonesia. Keadaan ini mendorong sebagian masyarakat untuk beralih ke penggunaan BBM yang bersubsidi, yang semakin menambah tekanan pada anggaran subsidi pemerintah. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan pemerintah yang tepat dalam pengelolaan subsidi, bantuan sosial, penguatan produksi energi lokal, serta koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter agar dampak negatif dari kenaikan harga BBM terhadap stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat bisa dikurangi.

Dengan demikian, isu kelangkaan dan kenaikan harga BBM bukan hanya masalah energi semata, tetapi juga sangat terkait dengan stabilitas ekonomi, kesejahteraan

sosial, dan keberlanjutan pembangunan nasional di Indonesia.

Journal of International Relations (JoS), 1(2), 50–66.

DAFTAR PUSTAKA

EDY, S., THOMAS, K., & NATASHA, S. (2024b). DINAMIKA HARGA BBM: DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI NASIONAL DAN DAYA BELI MASYARAKAT. *JUPITER*, 3(1), 165–174.

Kurnia, G. P., Febrianto, M. A., & Marasabessy, R. M. (2025). Efektivitas Penegakan Hukum Persaingan dalam Kelangkaan BBM: Peran KPPU dan Regulasi Impor Satu Pintu. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 24(2), 284–303.

Muhardi, M. (2005). Kenaikan harga bahan bakar minyak (Bbm) dan implikasinya terhadap makro ekonomi Indonesia. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21(4), 156091.

Nabila, G. P. (2023). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Anggaran Keluarga Di Batang. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 393–401.

Pamungkas, A. C., Alunaza, H., Shafitri, D. N., & Putri, A. (2022). Implikasi Sanksi Ekonomi Bagi Rusia Terhadap Potensi Eskalasi Harga Minyak dan Gas Alam Pada Distribusi Pasar Dunia.

Pratiwi, E. N. (2022a). Analisis kebijakan pemerintah dalam mengatasi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). *Journal Economics and Strategy*, 3(2), 68–78.

Pratiwi, E. N. (2022b). Analisis kebijakan pemerintah dalam mengatasi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). *Journal Economics and Strategy*, 3(2), 68–78.

Purwiantono, F. E., & Aditya, A. (2024). Model Prediksi Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap USD Menggunakan Regresi Linier. *Journal of Information System Management (JOISM)*, 6(1), 22–27.

Sarbaini, S., & Nazaruddin, N. (2023). Pengaruh kenaikan BBM terhadap laju inflasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 2(1), 25–32.

Suci, N. W. (2024). Kelangkaan minyak bumi yang dapat menghambat jalannya perekonomian masyarakat di Daerah Jawa Timur. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 13(2), 93–104.

Wati, E. J., Sari, M. I., & Hidayattullah, Y. (2025). Dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat di Indonesia:

Tinjauan literatur. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).